

METODE PENERJEMAHAN KATA KOTOR (PROFANITY) DALAM FILM *Bad Boys* (1995)

Ariano¹ Dimas Adika²
Universitas Terbuka
arianohayadi@gmail.com
dimas.adika@staff.uns.ac.id

Kronologi naskah: diterima 5 April 2023, direvisi 22 Mei 2023, diputuskan 28 Mei 2023

Abstract

Translating the dialogue of an English film into Indonesian has certain limitations and challenges to the translator. This is related to the difference in moral values between Indonesia and the source country. In addition, the difficulty of translating profanity is the same as translating jokes, both are difficult to translate by producing the same effect between the source language and the target language because many things cannot be translated literally. This scientific paper aims to discuss the methods used by translators in translating profanity into Indonesian. Vinay and Darbelnet (1995) and Koponen (2010) theories are used to determine the level of translation accuracy by comparing the source text with the target text. The results of this study showed that dialogue was translated with most of the relative tone of speech to be softer and relatively polite so that the target audience became wider. The advice for translators is to pay attention to the type of footage to be translated to maintain the expression and emotion of the translated film.

Keywords: English Film, Profanity, Translation

Abstrak

Dalam menerjemahkan dialog film berbahasa Inggris kedalam Bahasa Indonesia memiliki batasan dan tantangan tertentu kepada sang penerjemah. Hal ini terkait dengan perbedaan nilai moral antara Indonesia dengan negara sumber. Selain itu, kesulitan menerjemahkan kata-kata kotor sama dengan menerjemahkan lelucon, keduanya sulit untuk diterjemahkan dengan menghasilkan efek yang sama antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran karena banyak hal yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah. Karya Ilmiah ini bertujuan untuk membahas metode yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata-kata kotor ke dalam Bahasa Indonesia. Teori Vinay dan Darbelnet (1995) beserta Koponen (2010) digunakan untuk menentukan tingkat akurasi penerjemahan dengan cara membandingkan teks sumber dengan teks sasaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog diterjemahkan dengan mayoritas nada bicara relatif menjadi lebih lembut dan relatif sopan sehingga sasaran audiens menjadi lebih luas. Saran untuk penerjemah adalah memperhatikan jenis tayangan yang akan diterjemahkan agar dapat mempertahankan ekspresi dan emosi pada film yang diterjemahkan.

Kata kunci: Penerjemahan, *Profanity*, Film Berbahasa Inggris

PENDAHULUAN

Bad Boys (1995) adalah film komedi aksi bertema polisi Amerika yang disutradarai oleh Michael Bay dalam debut penyutradaraan film layar lebar, yang diproduksi oleh Don Simpson dan Jerry Bruckheimer, dan dibintangi oleh Martin Lawrence dan Will Smith sebagai dua detektif narkoba kota Miami yaitu Marcus Burnett dan Mike Lowrey. Film ini mendapat skor ulasan “campur” dari kritikus film, namun sukses secara komersil dan menghasilkan dua sekuel, yaitu Bad Boys II (2003) dan Bad Boys for Life (2020).

Penulis memilih film ini sebagai basis karya ilmiah ini karena tertarik tentang bagaimana cara menerjemahkan kata-kata kotor dalam Bahasa Inggris kedalam Bahasa Indonesia sesuai konteks agar dapat berterima dan terdengar wajar saat dibaca oleh orang lain, karena sejatinya proses penerjemahan adalah sebuah proses komunikasi dalam arti yang sama seperti yang berlaku pada interaksi verbal lainnya (Hatim, B & Mason, I 1997 p.vi) dan penerjemahan juga adalah upaya menggantikan pesan/ pernyataan tertulis dari satu bahasa menggunakan pesan/ pernyataan yang sama dalam bahasa lain (Newmark, P. 1988 p.7).

Melalui perkembangan teknologi media dan masuknya budaya yang berbeda dari negara yang berbeda-beda, beberapa kata maupun kalimat dari kebudayaan yang berbeda tidak dapat diterima di Indonesia, sehingga pemerintah Indonesia harus membuat aturan yang menyaring isi yang baik maupun buruk secara visual maupun verbal dari kebudayaan tersebut (Hanan, A F. 2019 p.2). Masalah yang ditemukan saat hasil terjemahan dibandingkan dengan bahasa sumber adalah penerjemah seringkali dihadapi pada resiko hilangnya makna yang diakibatkan oleh penyensoran kata-kata kotor dari teks sumber kedalam teks sasaran atau sulitnya mencari padanan kata pada teks sasaran dikarenakan kultur dalam teks sumber dan teks sasaran tidaklah sama (Azura, F, Dewi, H D, & Hidayat, R S. 2019, p.44). Kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata kotor (*profanity*) sama halnya seperti menerjemahkan humor / lelucon, yang mana sulitnya menghasilkan efek yang sama dengan bahasa sumber, karena ide dan ekspresi tidak selalu dapat diterjemahkan secara harfiah (Senjaya, T. 2019 p.7).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerjemah takarir berusaha membuat nada pada teks sasaran menjadi relatif lebih sopan agar hasil terjemah bisa dinikmati kalangan yang lebih luas. Metode penerjemahan oleh Newmark digunakan dalam karya ilmiah ini, yaitu penerjemahan yang berfokus pada Bahasa Sasaran.

METODE PENELITIAN

Langkah pertama yang harus ditempuh ialah mencari dialog dalam teks yang mengandung kata-kata kotor pada bahasa sumber lalu memberikan tanda lalu Teks Sumber dibandingkan dengan Teks Sasaran. Langkah kedua adalah menganalisa prosedur dan tipe kesalahan menggunakan klasifikasi kesalahan oleh Koponen (2010) Langkah ketiga adalah menganalisa prosedur penerjemahan Vinay dan Darbelnet (1995) yang digunakan untuk menerjemahkan Teks Sumber. Setelah itu akan diberikan penjelasan tentang solusi terjemahan yang lebih baik, apabila ada.

Karya Ilmiah ini menggunakan data transkripsi dari takarir Bahasa Inggris tak resmi film *Bad Boys* (1995) yang dibuat oleh [injamsantiago27](https://subscene.com/u/1270070) (<https://subscene.com/u/1270070>) dan takarir tak resmi Bahasa Indonesia yang dibuat oleh [Putra14](https://subscene.com/u/808273) (<https://subscene.com/u/808273>) dan di sinkronisasi ulang oleh [DoddyLimited](https://subscene.com/u/950765) (<https://subscene.com/u/950765>).

Langkah kedua adalah menganalisa prosedur dan tipe kesalahan menggunakan klasifikasi kesalahan oleh Koponen (2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data ditampilkan menggunakan tabel untuk membedakan antara Bahasa Sumber dengan Bahasa Sasaran dan menit terjadinya dialog tersebut pada film. Lalu dibawahnya adalah pembahasan apakah teori yang digunakan atau kesalahan yang dilakukan oleh penerjemah bisa ditentukan berdasarkan lima prosedur penerjemahan oleh Vinay-Darbelnet dan kategori kesalahan Koponen. Dilanjutkan dengan penjelasan singkat dari konteks pada cerita dan diskusi apakah penerjemah sudah mengambil pilihan yang tepat atau sebaliknya dan memberikan saran terhadap apa yang bisa diambil oleh penerjemah. Ada 10 (sepuluh) dialog yang digunakan dalam pembahasan karya ilmiah ini.

Menit	Teks Sumber	Teks Sasaran
0:00:54.00	Hey, man. What is this having-a-picnic shit in my car?	Kenapa kau piknik di mobilku?

Pada bagian ini, penerjemah melakukan kesalahan yang disebut dengan "pengurangan" (omission) yang mana menurut Koponen adalah konsep teks sumber tidak ada dalam teks sasaran (2010, p.4). Kata "shit" pada teks sumber tidak diterjemahkan dalam teks sasaran yang merupakan ekspresi kekesalan terhadap orang lain yang berakibat berkurangnya emosi dalam kalimat tersebut dalam bahasa sasaran. Konteks pada dialog ini adalah Mike bertanya kepada Marcus mengapa ia makan burger di dalam mobil miliknya tanpa izin terlebih dahulu.

Menit	Teks Sumber	Teks Sasaran
0:22:27.11	-Driving like a bitch. - Why I got to be all that?	Cara menyetirmu payah. Kenapa harus aku?

Metode penerjemahan yang diambil oleh penerjemah adalah metode "persamaan derajat" (equivalence) yang mana menurut Vinay dan Darbelnet adalah penerjemahan dimana teks sasaran menjelaskan situasi pada teks sumber menggunakan bentuk struktur dan gaya yang berbeda (1995, p.7). **Bitch** dalam kalimat ini bersinonim dengan kata **girl**, yang memiliki konotasi negatif dimana wanita dianggap lebih payah daripada pria. Konteks dalam dialog ini adalah Marcus Brunett sedang mengemudi lalu Mike Lowrey meledeknya karena dia mengemudi dengan pelan (menurut standar Mike), sehingga dia mengejeknya. Penerjemah memilih menggunakan kata payah, yang mana gender netral sehingga tidak menyinggung kaum wanita.

Menit	Teks Sumber	Teks Sasaran
0:39:28.40	-Go, goddamn it!	- Sial! - Pintu sialan.

- Fucking door!

Prosedur terjemahan yang digunakan pada dialog ini adalah "adaptasi" (adaptation) yang mana menurut Vinay dan Darbelnet adalah penerjemahan dimana situasi pada teks sumber diganti saat padanan kata di teks sasaran tidak diketahui (1995, p.7). Hal ini dikarenakan oleh kata **fuck** sangatlah fleksibel dalam penggunaannya dan juga karena semua bahasa itu selalu berubah (Nida, E A 1914 p.30). Selain itu, rythm (ritme) adalah aspek penting dalam umpatan/mengumpat, seperti dalam bahasa emosional manapun, seperti ekspresi ratapan, kemarahan, maupun pujian secara liris (Hughes, G 2006 p.397). Hal ini menyebabkan penulis menggunakan kata **sialan** untuk menggantikan **fuck** pada kalimat ini. Konteks pada dialog ini adalah Marcus Burnett sedang berusaha masuk ke dalam mobil setelah berlari keluar gedung bersama Julie Mott yang bersama-sama berusaha menghindari kejaran dari anak buah penjahat utama, yaitu Antoine Fouchet.

Menit	Teks Sumber	Teks Sasaran
0:40:57.57	Right. My place. Yeah, my place's the shit.	Benar. Rumahku berantakan.

Disini penerjemah melakukan kesalahan penerjemahan yaitu "mistranslasi" (mistranslation) yang mana menurut Koponen adalah teks sasaran memiliki makna yang berbeda dengan teks sumber (2010, p.4). Konteksnya adalah Julie Mott meminta pengawasan protektif (protective custody) di rumah kepada Marcus Burnett yang sedang mengaku sebagai Mike Lowrey lalu Marcus mengiyakan karena rumah Mike sangat bagus, sehingga terjemahan yang lebih tepat adalah "Rumahku (rumah Mike) cocok banget!".

Menit	Teks Sumber	Teks Sasaran
0:52:56.83	You're fucking with my timetable here. I gave you a deadline.	Kau mengacaukan jadwalku. Aku sudah memberi tenggat.

Penerjemah melakukan kesalahan penerjemahan yang disebut "penggantian" (substitution) yang mana menurut Koponen adalah konsep teks sasaran bukan merupakan padanan leksikal langsung dari konsep teks sumber, tetapi dapat dianggap sebagai pengganti konteks yang valid (2010, p.4). Konteks dialog ini adalah saat Antoine Fouchet bertanya kepada Elliot perihal proses pembuatan narkoba yang terlambat dan meleset dari jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya.

Menit	Teks Sumber	Teks Sasaran
1:11:57.30	Take this shit!	Terimalah!

Pada bagian ini penerjemah melakukan kesalahan penerjemahan yang disebut dengan "pengurangan" (omission) yang mana menurut Koponen adalah konsep teks sumber tidak

ada dalam teks sasaran (2010, p.4). Kata "shit" pada teks sumber tidak diterjemahkan dalam teks sasaran yang merupakan pengganti kata benda. Penerjemah memutuskan untuk menghilangkan kata "shit" karena arti harfiah dari kata tersebut tidak terkait dengan konteks pembicaraan. Walaupun bisa disimpulkan bahwa pesan yang terkandung dalam kalimat tersebut masih tersampaikan dengan baik, tetapi dampaknya adalah kalimat teks sasaran terasa kurang ofensif (Hernando, N. 2022 p.7). Konteksnya adalah Mike Lowrey melempar drum keluar dari mobil van yang dikemudikan oleh Marcus Burnett melalui pintu belakang yang terbuka saat berusaha kabur dari kejaran anak buah Antoine Fouchet setelah Julie Mott berusaha menembak Antoine Fouchet di dalam klub malam.

Menit	Teks Sumber	Teks Sasaran
1:12:15.25	- Motherfucker's gonna blow! - Get the fuck out!	- Mobilnya akan meledak! - Keluar!

Penerjemah melakukan kesalahan penerjemahan yang disebut "penggantian" (substitution) yang mana menurut Koponen adalah konsep teks sasaran bukan merupakan padanan leksikal langsung dari konsep teks sumber, tetapi dapat dianggap sebagai pengganti konteks yang valid (2010, p.4). Konteks dialog ini adalah mobil yang dikendarai tersambar api sehingga dalam waktu dekat akan segera meledak.

Menit	Teks Sumber	Teks Sasaran
1:15:52.45	Me and this motherfucker's not vibing right now. That's what that means.	Berarti kami sedang tak cocok. Itu artinya, mengerti?

Penerjemah melakukan kesalahan penerjemahan yang disebut "penggantian" (substitution) yang mana menurut Koponen adalah konsep teks sasaran bukan merupakan padanan leksikal langsung dari konsep teks sumber, tetapi dapat dianggap sebagai pengganti konteks yang valid (2010, p.4). Penggantian ini menyebabkan ekspresi pada kalimat ini berkurang dan menjadi lebih lembut. Apabila menggunakan kalimat "Aku dan si brengsek ini sedang tidak akur." maka ekspresi dan emosi dari teks sumber dapat tersampaikan pada teks sasaran. Konteks dialog ini Marcus Brunett dan Mike Lowrey berdebat di depan kios pedagang senjata dan sang pedagang senjata menodongkan pistol kearah mereka berdua, namun mereka tetap berdebat.

Menit	Teks Sumber	Teks Sasaran
1:41:40.70	- This is real. We got something for you. - This shit could get you killed.	Tidak, ini sungguhan. Kami ada tugas untuk kalian. Ini bisa membuat kalian terbunuh.

Metode penerjemahan yang diambil oleh penerjemah adalah metode "persamaan derajat" (equivalence) yang mana menurut Vinay dan Darbelnet adalah penerjemahan dimana teks sasaran menjelaskan situasi pada teks sumber menggunakan bentuk struktur dan gaya yang berbeda (1995, p.7). **Shit** dalam kalimat ini bersinonim dengan kata **thing**, yang berarti sesuatu hal. Konteks pada dialog ini adalah saat Marcus Brunett dan Mike Lowrey mengajak dua rekan polisi dari markas

kepolisian untuk menyergap Antoine Fouchet namun mereka mengingatkan bahwa kegiatan / operasi ini sangatlah berbahaya.

Menit	Teks Sumber	Teks Sasaran
1:43:37.3 1	No time. Fuck the backup.	Tak ada waktu. Masa bodoh dengan bantuan.

Prosedur terjemahan yang digunakan pada dialog ini adalah "adaptasi" (adaptation) yang mana menurut Vinay dan Darbelnet adalah penerjemahan dimana situasi pada teks sumber diganti saat padanan kata di teks sasaran tidak diketahui (1995, p.7). Hal ini dikarenakan oleh kata **fuck** sangatlah fleksibel dalam penggunaannya. Konteks pada dialog ini adalah Marcus Burnett dan Mike Lowrey beserta dua polisi lainnya sedang menunggu kedatangan bala bantuan dari markas kepolisian, namun melihat gelagat Antoine Fouchet dan anak buahnya yang sepertinya hampir selesai bertransaksi memutuskan untuk melupakan bala bantuan dan menyerang hanya dengan berempas saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dari data yang dibahas sebelumnya, penerjemah banyak melakukan kesalahan "penggantian" (substitution) sebanyak 3 kali, "pengurangan" (omission) sebanyak 2 kali, dan "mistranslasi" (mistranslation) sebanyak 1 kali. Untuk metode penerjemahan yang digunakan, terdapat 2 kali penggunaan "persamaan derajat" (equivalence) dan 2 kali penggunaan "adaptasi" (adaptation). Sebagian besar dialog diterjemahkan dengan akurat dengan mayoritas nada bicara relatif menjadi lebih lembut dan relatif sopan, mungkin hal ini disebabkan karena penerjemah berusaha menekan kata-kata dan kalimat kotor (*profanity*) seminim mungkin agar penonton film ini dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas. Hal ini disebabkan oleh tidak semua masyarakat dapat mentolerir penggunaan kata-kata kotor karena dianggap vulgar dan tidak pantas di depan umum, akan tetapi bahasa kasar/kotor selalu ada di tiap budaya, bahasa, dan daerah (Senjaya, T. 2019 p.15).

REFERENSI

- Azura, F, Dewi, H D, & Hidayat, R S. (2019). *Profanity and Characterization: A Study of Translation Strategies and Their Effects on The Catcher in the Rye*. *Journal of Language and Literature*. 19(2), 1410-5691 (print); 2580-5878 (online)
- Hanan, A F. (2019). *Profanity in Suicide Squad and Deadpool 2: A Study of Translation Techniques*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hatim, B & Mason, I (1997). *The Translator as Communicator*. Routledge.
- Hernando, N. (2022). *A Study of Subtitle Translation Strategies Used to Translate the Offensive Language in Billions*. *Kata Kita*. 10(2). 207-214. doi: 10.9744/katakita.10.2.207-214
- Hughes, G (2006). *An Encyclopedia of Swearing: the social history of Oaths, profanity, foul language, and ethnic slurs in the English-speaking World*. M.E Sharpe.
- Koponen, M. (2010). *Assessing machine translation quality with error analysis*. *Electronic Newmark*, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice HaH International vUIO Ltd.
- Nida, E A (1914). *Contexts in Translating*. John Benjamins Publishing Company.

- Senjaya, T. (2019). *Translation Analysis of Profanity and Its Technique in "The Godfather" By Mario Puzo and The Indonesian Translation by B. Sendra Tanudwijaya*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Vinay, J. P., & Darbelnet, J. (1995). *A Methodology for Translation*. Trans. Sager, J. C. &